

Self-Esteem and Resilience Profiles of Bullying Victims di Madrasah Aliyah: Studi Korelasi dan Perbandingan

Melsi Syawitri¹⁾, Farhan Fajar Pratama²⁾

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Kifayah Riau¹⁾, Institut Agama Islam Negeri Kerinci²⁾

¹⁾msyawitri14@gmail.com ²⁾farhanfpratama@gmail.com

Abstrak. Fenomena bullying merupakan masalah sistemik di lingkungan pendidikan yang berdampak buruk pada kesejahteraan psikologis siswa. Penelitian ini menginvestigasi profil self-esteem dan resiliensi pada 86 siswa yang teridentifikasi sebagai korban bullying di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Kerinci. Fokus utama studi ini adalah memahami bagaimana persepsi diri korban memengaruhi kemampuan mereka untuk bangkit dari tekanan serta mengeksplorasi perbedaan resiliensi berdasarkan gender. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif, korelasional, dan komparatif. Data dikumpulkan menggunakan instrumen terstandarisasi, yaitu Rosenberg Self-Esteem Scale (RSE) untuk mengukur harga diri dan Brief Resilience Scale (BRS) untuk mengukur resiliensi. Analisis data dilakukan melalui regresi linear sederhana untuk menguji pengaruh antar variabel dan independent samples t-test untuk uji komparasi gender. Hasil analisis deskriptif menunjukkan mayoritas korban memiliki self-esteem dalam kategori sedang (49%) dan rendah (37%), serta tingkat resiliensi yang didominasi kategori sedang (44%). Temuan utama mengungkap adanya pengaruh positif yang signifikan dari self-esteem terhadap resiliensi ($p < 0.001$), di mana peningkatan harga diri berkontribusi pada kapasitas resiliensi siswa. Selain itu, ditemukan perbedaan signifikan ($p < 0.05$), di mana siswa perempuan menunjukkan tingkat resiliensi yang lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki. Secara praktis, penelitian ini menekankan urgensi bagi pihak sekolah untuk mengimplementasikan intervensi psikososial yang terstruktur, seperti program psikologi positif berbasis sekolah. Hasil ini menjadi dasar bagi guru BK dalam merancang program penguatan self-esteem guna membangun ketahanan mental siswa korban bullying secara lebih efektif dan sensitif gender.

Kata kunci: Bullying, Harga Diri, Resiliensi, Madrasah Aliyah, Remaja, Intervensi Psikososial

Abstract. This study investigates the self-esteem and resilience profiles of bullying victims at Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Kerinci, where 86 students were identified as victims through preliminary screening. Employing a quantitative approach with descriptive, correlational, and comparative designs, the research utilized standardized instruments, namely the Rosenberg Self-Esteem Scale (RSE) and the Brief Resilience Scale (BRS). Descriptive analysis revealed that the self-esteem of bullying victims is predominantly in the moderate (49%) and low (37%) categories, indicating that while they possess a somewhat positive self-perception, it is not robust enough to foster stable psychological endurance against adversity. Similarly, resilience levels are mostly moderate (44%), followed by high (27%) and low (23%), with only 5% exhibiting very high resilience, illustrating significant psychosocial vulnerability within this population.

A key finding from linear regression analysis demonstrated a significant positive influence of self-esteem on resilience ($p < 0.001$, regression coefficient 0.438), confirming that enhancements in self-esteem proportionally contribute to increased resilience capacity. Furthermore, comparative analysis using an independent samples t -test revealed a significant gender-based difference in resilience ($p < 0.05$), with female students exhibiting statistically higher resilience levels compared to their male counterparts. This finding replicates the gender-specific resilience pattern reported in previous cross-cultural studies. Collectively, these results underscore the critical need for developing and implementing structured, sustained psychosocial interventions, specifically focusing on enhancing self-esteem through school-based positive psychology programs, to fortify the mental fortitude of bullying victims in Islamic educational settings.

Keywords: *Bullying, Self-Esteem, Resilience, Madrasah Aliyah, Adolescents, Psychosocial Intervention*

PENDAHULUAN

Fenomena bullying telah diakui secara global sebagai isu kesehatan masyarakat yang persisten dan mengkhawatirkan, dengan prevalensi khususnya di lingkungan institusi pendidikan. Secara konseptual, bullying didefinisikan sebagai perilaku agresif yang disengaja, bersifat merugikan secara fisik, psikologis, atau sosial, dan dilakukan secara berulang dalam konteks ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban¹. Dampak negatif bullying terhadap korban bersifat multifaset dan seringkali bertahan jangka panjang, mencakup gangguan kesehatan mental seperti depresi dan kecemasan, penurunan prestasi akademik, kesulitan penyesuaian sosial, dan dalam kasus ekstrem, ideasi atau perilaku bunuh diri². Berbagai faktor etiologi yang kompleks telah diidentifikasi berkontribusi terhadap fenomena ini, termasuk faktor individu seperti sifat temperamental dan defisit keterampilan sosial, faktor keluarga seperti pola asuh yang tidak efektif dan kekerasan dalam rumah tangga, faktor sekolah seperti iklim sekolah yang negatif dan kurangnya pengawasan, serta faktor masyarakat yang lebih luas seperti pengaruh media dan norma sosial yang mentolerir

¹ Dan Olweus, *Bullying at School: What We Know and What We Can Do* (Oxford: Blackwell Publishing, 1993), 35; Anthony A. Volk, Andrew V. Dane, and Zachary A. Marini, "What Is Bullying? A Theoretical Redefinition," *Developmental Review* 34 (2014): 327–343, <https://doi.org/10.1016/j.dr.2014.09.001>

² Louise Arseneault, "Annual Research Review: The Persistent and Pervasive Impact of Being Bullied in Childhood and Adolescence: Implications for Policy and Practice," *Journal of Child Psychology and Psychiatry* 59, no. 4 (2018): 405–421, <https://doi.org/10.1111/jcpp.12841>; Kathryn L. Modecki, Jeannie Minchin, Allen G. Harbaugh, Nancy G. Guerra, and Kevin C. Runions, "Bullying Prevalence across Contexts: A Meta-Analysis Measuring Cyber and Traditional Bullying," *Journal of Adolescent Health* 55, no. 5 (2014): 602–611, <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2014.06.007>

kekerasan³. Data epidemiologi secara konsisten menunjukkan prevalensi bullying yang mengkhawatirkan; misalnya, meta-analisis global mengestimasi bahwa sekitar 36% anak dan remaja pernah mengalami bullying secara langsung⁴. Di Indonesia, meskipun data sistematis masih terbatas, berbagai laporan dan studi skala kecil mengindikasikan bahwa bullying merupakan masalah serius di banyak sekolah, termasuk di lingkungan pendidikan agama seperti madrasah⁵.

Dalam konteks spesifik Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Kabupaten Kerinci, observasi pendahuluan dan laporan anekdot dari guru dan staf konseling pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026 mengidentifikasi bullying sebagai masalah yang memerlukan perhatian serius. Berdasarkan skrining awal menggunakan instrumen Multidimensional Peer-Victimization Scale-24 (MPVS-24) yang divalidasi, studi ini menemukan bahwa 86 siswa di MAN 1 Kerinci merupakan korban dari berbagai bentuk perilaku bullying, baik verbal (seperti ejekan, ancaman, penyebaran rumor) maupun fisik (seperti dorongan, pukulan, perampasan barang). Angka ini mengindikasikan bahwa fenomena bullying bukanlah insiden sporadis melainkan masalah sistemik yang mengakar di lingkungan sekolah tersebut, yang berpotensi mengganggu proses belajar-mengajar dan kesejahteraan psikososial seluruh warga sekolah. Observasi kualitatif pendahuluan juga mengungkap variasi respons terhadap pengalaman viktimisasi, di mana sebagian korban menunjukkan tanda-tanda distress psikologis dan penarikan diri sosial yang signifikan, sementara yang lain, meskipun minoritas, tampak mampu mengatasi dampak negatifnya dengan lebih baik, menunjukkan adanya variabel moderator seperti resiliensi.

Konsep resiliensi, yang didefinisikan sebagai kapasitas dinamis individu untuk beradaptasi secara positif dan pulih dari kesulitan, adversitas, trauma, atau sumber stres signifikan lainnya, telah muncul sebagai konstruk kunci dalam memahami heterogenitas outcomes di antara

³ Susan M. Swearer, Dorothy L. Espelage, Tracy Vaillancourt, and Shelley Hymel, "What Can Be Done About School Bullying? Linking Research to Educational Practice," *Educational Researcher* 39, no. 1 (2010): 38–47, <https://doi.org/10.3102/0013189X09357622>; Izabela Zych, David P. Farrington, and Maria M. Ttofi, "Protective Factors against Bullying and Cyberbullying: A Systematic Review of Meta-Analyses," *Aggression and Violent Behavior* 45 (2019): 4–19, <https://doi.org/10.1016/j.avb.2018.06.008>

⁴ UNESCO, *Behind the Numbers: Ending School Violence and Bullying* (Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization, 2019), <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000366483>

⁵ Anisa Kurniasari, "Fenomena Bullying di Lingkungan Pendidikan: Studi Kasus di Beberapa Sekolah Menengah di Indonesia," *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling* 6, no. 2 (2020): 123–135; Agus Suryanto, "Bullying di Madrasah: Tinjauan Psikologis dan Sosial," *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2021): 45–60.

korban bullying⁶. Resiliensi tidak diartikan sebagai sifat kepribadian yang tetap, melainkan sebagai proses yang melibatkan interaksi antara faktor internal individu dan sumber daya eksternal dari lingkungannya⁷. Kerangka kerja ekologis resiliensi menekankan peran faktor protektif pada berbagai level, termasuk atribut individu (seperti regulasi emosi, optimisme, efikasi diri), dukungan sosial dari keluarga dan teman sebaya, serta karakteristik komunitas dan sekolah yang mendukung (misalnya, iklim sekolah yang aman, keterlibatan siswa, koneksi dengan guru yang peduli)⁸. Bagi korban bullying, resiliensi berfungsi sebagai mekanisme protektif vital yang dapat memoderasi hubungan antara pengalaman viktimisasi dan konsekuensi psikologis negatif, sehingga memungkinkan individu untuk mempertahankan fungsi sehat dan menghindari jalur perkembangan maladaptif⁹.

Namun, temuan empiris mengenai tingkat resiliensi pada populasi korban bullying menunjukkan variabilitas yang cukup besar, yang mencerminkan kompleksitas konstruk ini dan pengaruh berbagai faktor kontekstual. Beberapa penelitian melaporkan bahwa sebagian korban bullying dapat, melalui dukungan dan sumber daya yang memadai, mengembangkan dan mempertahankan tingkat resiliensi yang tinggi, yang memungkinkan mereka untuk tidak hanya bertahan tetapi juga berkembang secara psikologis¹⁰. Sebaliknya, mayoritas studi cenderung menemukan bahwa korban bullying, secara rata-rata, menunjukkan tingkat

⁶ David Fletcher and Mustafa Sarkar, "Psychological Resilience: A Review and Critique of Definitions, Concepts, and Theory," *European Psychologist* 18, no. 1 (2013): 12–23, <https://doi.org/10.1027/1016-9040/a000124>; Ann S. Masten, "Global Perspectives on Resilience in Children and Youth," *Child Development* 85, no. 1 (2014): 6–20, <https://doi.org/10.1111/cdev.12205>

⁷ Suniya S. Luthar, Dante Cicchetti, and Bronwyn Becker, "The Construct of Resilience: A Critical Evaluation and Guidelines for Future Work," *Child Development* 71, no. 3 (2000): 543–562, <https://doi.org/10.1111/1467-8624.00164>; Michael Ungar, "The Social Ecology of Resilience: Addressing Contextual and Cultural Ambiguity of a Nascent Construct," *American Journal of Orthopsychiatry* 81, no. 1 (2011): 1–17, <https://doi.org/10.1111/j.1939-0025.2010.01067.x>

⁸ Ann S. Masten and Andrew J. Barnes, "Resilience in Children: Developmental Perspectives," *Children* 5, no. 7 (2018): 98, <https://doi.org/10.3390/children5070098>; Steven M. Southwick, George A. Bonanno, Ann S. Masten, Catherine Panter-Brick, and Rachel Yehuda, "Resilience Definitions, Theory, and Challenges: Interdisciplinary Perspectives," *European Journal of Psychotraumatology* 5, no. 1 (2014): 25338, <https://doi.org/10.3402/ejpt.v5.25338>

⁹ Lucy Bowes, Barbara Maughan, Avshalom Caspi, Terrie E. Moffitt, and Louise Arseneault, "Families Promote Emotional and Behavioural Resilience to Bullying: Evidence of an Environmental Effect," *Journal of Child Psychology and Psychiatry* 51, no. 7 (2010): 809–817, <https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.2010.02216.x>; Jun Sung Hong and Dorothy L. Espelage, "A Review of Research on Bullying and Peer Victimization in School: An Ecological System Analysis," *Aggression and Violent Behavior* 17, no. 4 (2012): 311–322, <https://doi.org/10.1016/j.avb.2012.03.003>

¹⁰ Norman Garmezy, Ann S. Masten, and Auke Tellegen, "The Study of Stress and Competence in Children: A Building Block for Developmental Psychopathology," *Child Development* 55, no. 1 (1984): 97–111, <https://doi.org/10.2307/1129837>; Maria Sapouna and Dieter Wolke, "Resilience to Bullying Victimization: The Role of Individual, Family and Peer Characteristics," *Child Abuse & Neglect* 37, no. 11 (2013): 997–1006, <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2013.05.009>

resiliensi yang lebih rendah dibandingkan dengan rekan-rekan non-korban, membuat mereka lebih rentan terhadap berbagai masalah internalizing dan externalizing¹¹. Selain itu, literatur mengenai perbedaan gender dalam resiliensi di kalangan korban bullying masih belum konsisten dan kontroversial, dengan beberapa studi melaporkan tingkat resiliensi yang lebih tinggi pada perempuan, sementara yang lain menemukan pola sebaliknya atau tidak ada perbedaan yang signifikan, menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut dengan mempertimbangkan konteks budaya dan sosial yang spesifik¹².

Salah satu variabel psikologis internal yang secara teoritis dan empiris paling konsisten dikaitkan dengan resiliensi adalah self-esteem (harga diri). Self-esteem mengacu pada evaluasi afektif dan kognitif keseluruhan individu terhadap nilai dirinya sendiri, yang mencerminkan tingkat keyakinan dan penghargaan terhadap diri sendiri¹³. Sejumlah besar bukti lintas-sektoral dan longitudinal telah menegaskan peran sentral self-esteem yang positif bagi perkembangan sehat remaja, yang berkorelasi dengan berbagai outcomes positif seperti stabilitas emosional, keterampilan coping yang adaptif, kualitas hubungan interpersonal yang lebih baik, pencapaian akademik, dan kesejahteraan psikologis secara umum¹⁴. Dalam konteks menghadapi stresor seperti bullying, self-esteem yang tinggi dihipotesiskan berfungsi sebagai penyangga psikologis (psychological buffer), yang melindungi individu dari internalisasi stigma dan atribusi negatif, serta memberdayakan mereka untuk mengakses dan memanfaatkan sumber daya coping secara lebih efektif¹⁵. Studi-studi terdahulu secara

¹¹ Melissa K. Holt, David Finkelhor, and Glenda K. Kantor, "Hidden Forms of Victimization in Elementary Students Involved in Bullying," *School Psychology Review* 36, no. 3 (2007): 345–360, <https://doi.org/10.1080/02796015.2007.12087933>; Kartika Dwi Pratiwi and Fitria Ariani Setiawati, "Hubungan antara Resiliensi dengan Penyesuaian Diri pada Remaja Korban Bullying," *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental* 3, no. 2 (2014): 78–85.

¹² Katie A. McLaughlin and Mark L. Hatzenbuehler, "Mechanisms Linking Stressful Life Events and Mental Health Problems in a Prospective, Community-Based Sample of Adolescents," *Journal of Adolescent Health* 44, no. 2 (2009): 153–160, <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2008.06.019>; Melanie J. Zimmer-Gembeck, "Peer Rejection, Victimization, and Relational Self-System Processes in Adolescence: Toward a Transactional Model of Stress, Coping, and Developing Sensitivities," *Child Development Perspectives* 10, no. 2 (2016): 122–127, <https://doi.org/10.1111/cdep.12174>

¹³ Morris Rosenberg, *Society and the Adolescent Self-Image* (Princeton, NJ: Princeton University Press, 1965), 34; Ulrich Orth and Richard W. Robins, "The Development of Self-Esteem," *Current Directions in Psychological Science* 23, no. 5 (2014): 381–387, <https://doi.org/10.1177/0963721414547414>

¹⁴ Kali H. Trzesniewski, M. Brent Donnellan, and Richard W. Robins, "Development of Self-Esteem," in *Self-Esteem*, edited by Virgil Zeigler-Hill, 60–79 (London: Psychology Press, 2013); Tilmann von Soest, Lars Wichstrøm, and Ingela Lundin Kvalem, "The Development of Global and Domain-Specific Self-Esteem from Age 13 to 31," *Journal of Personality and Social Psychology* 110, no. 4 (2016): 592–608, <https://doi.org/10.1037/pspp0000060>

¹⁵ M. Brent Donnellan, Kali H. Trzesniewski, Richard W. Robins, Terrie E. Moffitt, and Avshalom Caspi, "Low Self-Esteem Is Related to Aggression, Antisocial Behavior, and Delinquency," *Psychological Science* 16, no. 4 (2005): 328–335, <https://doi.org/10.1111/j.0956-7976.2005.01535.x>; Shelley E. Taylor and Annette L. Stanton, "Coping

konsisten menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara self-esteem dan resiliensi pada berbagai populasi; misalnya, meta-analisis oleh Huang¹⁶ mengonfirmasi korelasi moderat hingga kuat antara kedua konstruk tersebut. Secara spesifik pada korban bullying, penelitian oleh Wang, Brittain, McDougall, & Vaillancourt¹⁷ menemukan bahwa self-esteem memediasi hubungan antara pengalaman viktimisasi dan gejala depresi, sementara studi longitudinal oleh Lereya, Copeland, Zammit, & Wolke¹⁸ melaporkan bahwa self-esteem yang rendah memprediksi peningkatan kerentanan terhadap dampak buruk bullying di kemudian hari.

Berdasarkan urgensi permasalahan bullying di lingkungan pendidikan Indonesia secara umum dan di MAN 1 Kabupaten Kerinci secara khusus, pentingnya resiliensi sebagai mekanisme protektif bagi korban, serta bukti empiris yang kuat mengenai peran krusial self-esteem dalam membangun resiliensi, penelitian ini dirancang untuk mengisi beberapa celah dalam literatur. Pertama, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemetaan komprehensif dan kontekstual mengenai profil self-esteem dan resiliensi pada siswa korban bullying di sebuah madrasah aliyah, sebuah setting yang masih relatif kurang tereksplorasi dalam penelitian bullying internasional. Kedua, studi ini akan menguji secara empiris hubungan prediktif antara self-esteem dan resiliensi dalam sampel spesifik korban bullying, guna memperkuat basis bukti mengenai mekanisme psikologis yang mendasari ketahanan. Ketiga, penelitian ini akan menyelidiki perbedaan potensial dalam tingkat resiliensi berdasarkan jenis kelamin di antara korban bullying, guna berkontribusi pada diskusi yang sedang berlangsung mengenai dinamika gender dalam respon terhadap viktimisasi. Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian ini, kajian ini diharapkan tidak hanya dapat memberikan kontribusi teoretis bagi literatur psikologi perkembangan dan pendidikan, tetapi juga menjadi dasar yang empiris dan kontekstual bagi pengembangan intervensi psikososial yang tepat sasaran dan efektif di lingkungan sekolah, khususnya sekolah berbasis agama Islam.

Resources, Coping Processes, and Mental Health," *Annual Review of Clinical Psychology* 3 (2007): 377–401, <https://doi.org/10.1146/annurev.clinpsy.3.022806.091520>

¹⁶ Yu Huang, "The Relationship between Self-Esteem and Resilience: A Meta-Analysis," *Journal of Psychology and Behavior Studies* 2, no. 1 (2020): 45–58.

¹⁷ W. Wang, H. Brittain, P. McDougall, and T. Vaillancourt, "Bullying and Internalizing Problems: A Cross-Cultural Longitudinal Analysis of the Mediating Role of Peer Victimization," *Journal of Abnormal Child Psychology* 49 (2021): 1227–1239, <https://doi.org/10.1007/s10802-021-00806-7>

¹⁸ Suzet Tanya Lereya, William E. Copeland, Stanley Zammit, and Dieter Wolke, "Bully/Victims: A Longitudinal, Population-Based Cohort Study of Their Mental Health," *European Child & Adolescent Psychiatry* 24, no. 12 (2015): 1461–1471, <https://doi.org/10.1007/s00787-015-0705-5>

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengimplementasikan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian yang bersifat multi-aspek, yang secara simultan mencakup komponen deskriptif, korelasional, dan komparatif. Desain deskriptif diterapkan untuk memetakan dan menggambarkan secara sistematis karakteristik distribusi skor self-esteem dan resiliensi pada populasi sampel korban bullying. Desain korelasional, khususnya analisis regresi linear sederhana, digunakan untuk menguji hipotesis penelitian mengenai adanya hubungan prediktif atau pengaruh linier dari self-esteem sebagai variabel independen terhadap resiliensi sebagai variabel dependen. Sementara itu, desain komparatif diterapkan untuk menganalisis dan membandingkan tingkat resiliensi rata-rata antara dua kelompok siswa korban bullying yang dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin (laki-laki vs. perempuan).

Populasi target penelitian ini adalah keseluruhan siswa yang terdaftar dan aktif menempuh pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Kabupaten Kerinci pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026. Proses penentuan sampel dilakukan melalui dua tahap skrining yang ketat. Tahap pertama melibatkan identifikasi aktif terhadap siswa yang memiliki pengalaman sebagai korban bullying. Identifikasi ini dilakukan dengan menggunakan instrumen Multidimensional Peer-Victimization Scale-24 (MPVS-24) yang telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia dan melalui proses validasi isi oleh para ahli (content validity index > 0.80) serta menunjukkan reliabilitas yang baik (α Cronbach = 0.87 dalam studi ini). Instrumen MPVS-24 mengukur empat dimensi viktimisasi: viktimisasi fisik, viktimisasi verbal, viktimisasi sosial, dan viktimisasi properti. Siswa yang melaporkan mengalami setidaknya satu insiden dari salah satu bentuk viktimisasi tersebut "beberapa kali dalam sebulan" atau lebih sering, sesuai dengan kriteria operasional bullying yang umum diterima, diidentifikasi sebagai korban bullying potensial. Selain kuesioner, observasi terstruktur di lingkungan sekolah (seperti di lorong, kantin, dan lapangan olahraga) serta wawancara singkat dengan guru wali kelas dan konselor sekolah juga digunakan untuk mengkonfirmasi dan melengkapi data identifikasi. Dari proses skrining komprehensif ini, sebanyak 86 siswa terkonfirmasi sebagai korban bullying dan memenuhi kriteria inklusi penelitian. Seluruh 86 siswa ini kemudian dilibatkan sebagai partisipan dalam pengumpulan data utama, menjadikan pendekatan sampling yang digunakan adalah total sampling atau sensus untuk sub-populasi korban bullying yang teridentifikasi di sekolah tersebut.

Variabel independen (prediktor) dalam penelitian ini adalah Self-Esteem, yang didefinisikan sebagai evaluasi global individu terhadap nilai dirinya sendiri. Variabel dependen (kriteria) adalah Resiliensi, yang didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk bangkit kembali dan beradaptasi secara positif dari kesulitan atau adversity. Selain itu, Jenis Kelamin (laki-laki vs. perempuan) berfungsi sebagai variabel kategori untuk analisis komparatif.

Pengukuran variabel penelitian dilakukan menggunakan dua instrumen psikometri terstandarisasi yang telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia dan telah melalui uji validitas dan reliabilitas sebelumnya. Untuk mengukur Self-Esteem, digunakan Skala Rosenberg (Rosenberg Self-Esteem Scale - RSE) versi Bahasa Indonesia. Skala ini terdiri dari 10 item pernyataan yang diukur pada skala Likert 4-point (1 = Sangat Tidak Setuju hingga 4 = Sangat Setuju), dengan 5 item positively worded dan 5 item negatively worded yang dibalik saat penilaian (reverse-scored). Skor total berkisar antara 10 hingga 40, dengan skor semakin tinggi menunjukkan tingkat self-esteem yang semakin tinggi. Dalam penelitian ini, skala RSE menunjukkan koefisien reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar 0.85, mengindikasikan konsistensi internal yang sangat baik. Variabel Resiliensi diukur menggunakan Skala Ketahanan Singkat (Brief Resilience Scale - BRS) versi Bahasa Indonesia. BRS terdiri dari 6 item yang dirancang untuk menangkap kemampuan inti untuk bangkit kembali dari stres. Item-item diukur pada skala Likert 5-point (1 = Sangat Tidak Setuju hingga 5 = Sangat Setuju). Skor total dihitung dengan merata-ratakan skor dari keenam item (setelah membalik skor untuk item negatif), sehingga berkisar antara 1 hingga 5. Skala BRS dalam penelitian ini menunjukkan reliabilitas yang memadai dengan α Cronbach = 0.78.

Proses pengumpulan data dilaksanakan secara sistematis dalam dua tahap utama yang terpisah selama periode Agustus–September 2025. Tahap pertama, seperti telah dijelaskan, adalah tahap identifikasi sampel menggunakan MPVS-24, yang disebarkan kepada seluruh siswa MAN 1 Kerinci setelah memperoleh izin dari pihak sekolah dan persetujuan informed consent dari orang tua/wali dan siswa sendiri. Tahap kedua merupakan pengumpulan data utama, di mana kuesioner yang berisi Skala Rosenberg (RSE) dan Skala Ketahanan Singkat (BRS) didistribusikan secara khusus kepada 86 siswa yang telah teridentifikasi sebagai korban bullying. Pengisian kuesioner dilakukan dalam setting kelompok kecil di ruangan yang tenang di lingkungan sekolah, dengan didampingi oleh peneliti dan asisten penelitian yang terlatih

untuk memberikan instruksi standar, menjawab pertanyaan partisipan, dan memastikan kerahasiaan serta kenyamanan responden. Seluruh prosedur penelitian telah mendapatkan persetujuan etik dari komite etik penelitian yang relevan.

Data kuantitatif yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan perangkat lunak statistik IBM SPSS Statistics versi 25. Analisis data diawali dengan statistik deskriptif (mean, standar deviasi, frekuensi, persentase) untuk memberikan gambaran umum tentang karakteristik demografis sampel serta profil distribusi skor self-esteem dan resiliensi. Skor total self-esteem dan resiliensi kemudian dikategorikan ke dalam lima kategori (Sangat Rendah, Rendah, Sedang, Tinggi, Sangat Tinggi) berdasarkan kuartil distribusi empiris dari data sampel ini, mengingat tidak adanya norma baku yang universal untuk konteks Indonesia. Untuk menguji hipotesis utama mengenai pengaruh self-esteem terhadap resiliensi, analisis regresi linear sederhana dilakukan. Asumsi klasik regresi linear, termasuk linearitas, homoskedastisitas, independensi residual, dan normalitas residual, telah diuji dan terpenuhi. Terakhir, untuk menguji perbedaan signifikan dalam tingkat resiliensi antara siswa korban bullying laki-laki dan perempuan, uji-t untuk sampel independen (Independent Samples t-test) diterapkan. Sebelum uji-t, asumsi homogenitas varians diuji menggunakan Levene's Test. Tingkat signifikansi statistik (α) ditetapkan pada 0.05 untuk seluruh pengujian hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data dalam penelitian ini bertujuan untuk memetakan profil psikologis siswa korban bullying serta menguji mekanisme hubungan antara harga diri dan ketahanan mental mereka. Presentasi hasil temuan diawali dengan deskripsi statistik untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai distribusi tingkat self-esteem dan resiliensi pada 86 siswa yang teridentifikasi sebagai korban perundungan di MAN 1 Kerinci. Selanjutnya, pemaparan difokuskan pada pengujian hipotesis mengenai pengaruh signifikan self-esteem terhadap pembentukan resiliensi, serta analisis komparatif untuk melihat perbedaan daya lenting siswa berdasarkan perspektif gender.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa self esteem siswa yang menjadi korban bullying di MAN 1 Kabupaten Kerinci sebagian besar berada dalam kategori sedang (49%) dan rendah (37%). Hal ini mencerminkan bahwa para siswa memiliki pandangan terhadap diri sendiri

yang masih cukup positif, tetapi belum cukup kuat untuk membentuk ketahanan psikologis yang stabil. Hanya sebagian kecil siswa (13%) yang memiliki self esteem tinggi atau sangat tinggi, yang menunjukkan bahwa pengalaman bullying memberikan dampak yang signifikan terhadap konstruksi harga diri siswa¹⁹.

Tabel 1
Statistik Self Esteem Siswa Korban Bullying

N	Skor Maks	Skor Min	Mean	SD
86	35	15	23,94	3,85

Tabel 2
Distribusi Kategori Self Esteem

Interval	Kategori	f	%
35-40	Sangat Tinggi	1	1
29-34	Tinggi	10	12
23-28	Sedang	42	49
17-22	Rendah	32	37
10-16	Sangat Rendah	1	1
Total		86	100

Sementara itu, resiliensi siswa yang menjadi korban bullying juga sebagian besar berada pada kategori sedang (44%), diikuti oleh kategori tinggi (27%) dan rendah (23%). Hanya 5% siswa yang memiliki resiliensi sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa masih berada pada level menengah dalam kemampuan menghadapi tekanan dan bangkit dari pengalaman buruk akibat bullying. Ini menjadi indikator bahwa intervensi psikososial masih sangat dibutuhkan dalam rangka meningkatkan kemampuan adaptif siswa dalam menghadapi tekanan sosial²⁰.

Tabel 3
Statistik Resiliensi Siswa Korban Bullying

N	Skor Maks	Skor Min	Mean	SD
86	26	10	18,48	3,98

Tabel 4
Distribusi Kategori Resiliensi

Interval	Kategori	f	%
----------	----------	---	---

¹⁹ Morris Rosenberg, *Conceiving the Self* (New York: Basic Books, 1979), 88; Nathaniel Branden, *Psikologi Harga Diri*, edisi Bahasa Indonesia (Jakarta: Pustaka Delapratasa, 2005), 45.

²⁰ Karen Reivich and Andrew Shatté, *The Resilience Factor: 7 Essential Skills for Overcoming Life's Inevitable Obstacles* (New York: Broadway Books, 2002), 112; Bruce W. Smith et al., "The Brief Resilience Scale: Assessing the Ability to Bounce Back," *International Journal of Behavioral Medicine* 15, no. 3 (2008): 194-200, <https://doi.org/10.1080/10705500802222972>

26-30	Sangat Tinggi	4	5
21-25	Tinggi	23	27
16-20	Sedang	38	44
11-15	Rendah	20	23
6-10	Sangat Rendah	1	1
Total		86	100

Temuan utama dari penelitian ini adalah bahwa self esteem berpengaruh signifikan terhadap resiliensi siswa yang menjadi korban bullying. Hasil uji regresi sederhana menunjukkan bahwa self esteem mampu memprediksi resiliensi dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), koefisien regresi sebesar 0,438 dan nilai t sebesar 3,735. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat self esteem siswa, maka semakin tinggi pula tingkat resiliensinya.

Tabel 5
Hasil Uji Pengaruh Self Esteem terhadap Resiliensi (Regresi Sederhana)

Variabel	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Konstanta)	9,481	4,400	-	2,155	0,036
Self Esteem	0,438	0,117	0,463	3,735	0,000

Selain itu, penelitian ini juga melakukan uji komparasi terhadap resiliensi siswa berdasarkan jenis kelamin menggunakan independent sample t-test. Hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara resiliensi siswa laki-laki dan perempuan dengan nilai signifikansi 0,039 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa jenis kelamin memiliki pengaruh terhadap tingkat resiliensi siswa korban bullying, di mana siswa perempuan cenderung memiliki tingkat resiliensi yang lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki.

Tabel 6
Hasil Uji Independen untuk Perbandingan Resiliensi Berdasarkan Jenis Kelamin

Variabel	Kelompok	N	Mean	SD	T	Df	p-value
Resiliensi	Laki-Laki	43	17,60	4,15	-2,105	84	0,039
	Perempuan	43	19,37	3,64			

Pembahasan

Hasil penelitian ini mencerminkan bahwa meskipun para siswa memiliki pandangan terhadap diri sendiri yang masih cukup positif, hal tersebut belum cukup kuat untuk membentuk ketahanan psikologis yang stabil. Kondisi resiliensi yang mayoritas berada pada

level menengah menjadi indikator bahwa intervensi psikososial masih sangat dibutuhkan dalam rangka meningkatkan kemampuan adaptif siswa dalam menghadapi tekanan sosial.

Temuan mengenai pengaruh harga diri menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat self-esteem siswa, maka semakin tinggi pula tingkat resiliensinya. Hal ini menunjukkan bahwa jenis kelamin juga memiliki pengaruh terhadap tingkat resiliensi siswa korban bullying, di mana siswa perempuan cenderung memiliki tingkat resiliensi yang lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki.

Temuan ini konsisten dengan teori yang dikemukakan oleh Karatas²¹ dan Wulandari & Istiani²², yang menyatakan bahwa harga diri merupakan salah satu prediktor penting dalam pembentukan resiliensi individu. Self esteem yang tinggi membantu siswa untuk memiliki persepsi positif terhadap diri, meningkatkan rasa percaya diri, dan memperkuat kemampuan dalam mengatasi masalah²³. Sebaliknya, siswa dengan self esteem rendah cenderung memiliki persepsi negatif terhadap diri, merasa tidak mampu, dan akhirnya mengalami kesulitan dalam mengelola stres dan trauma akibat bullying²⁴.

Dengan demikian, program intervensi yang berfokus pada penguatan self esteem di lingkungan sekolah dapat menjadi strategi efektif dalam membangun ketahanan mental siswa korban bullying. Hasil ini juga sejalan dengan kerangka pemikiran yang dikembangkan dalam penelitian ini, bahwa hubungan antara self esteem dan resiliensi bersifat asimetris. Artinya, self esteem mempengaruhi resiliensi, namun tidak sebaliknya²⁵.

Secara praktis, hasil ini memberikan implikasi penting bagi guru Bimbingan dan Konseling (BK), kepala sekolah, dan pembuat kebijakan di bidang pendidikan. Strategi untuk meningkatkan harga diri siswa, seperti pelatihan keterampilan sosial, konseling individual,

²¹ Zeynep Karatas, "Self-Esteem and Resilience in Adolescents," *Journal of Psychologists and Counsellors in Schools* 21, no. 2 (2011): 224–237.

²² Sari Wulandari and Nurul Istiani, "Self-esteem dan Resiliensi pada Remaja: Sebuah Tinjauan Sistematis," *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 9, no. 1 (2021): 45–58.

²³ Nathaniel Branden, *Psikologi Harga Diri*, edisi Bahasa Indonesia (Jakarta: Pustaka Delapratasa, 2005), 45.

²⁴ Barbara Coloroso, *The Bully, the Bullied, and the Bystander: From Preschool to High School—How Parents and Teachers Can Help Break the Cycle of Violence* (New York: HarperCollins, 2007), 78; Sri Yuliani, Anisa Pratiwi, and Dwi Puspita Sari, "Dampak Bullying terhadap Harga Diri dan Prestasi Belajar Siswa," *Jurnal Bimbingan dan Konseling* 5, no. 2 (2018): 112–120.

²⁵ Helen Herrman, Donna E. Stewart, Natalia Diaz-Granados, Elena L. Berger, Beth Jackson, and Tracy Yuen, "What Is Resilience?" *The Canadian Journal of Psychiatry* 56, no. 5 (2011): 258–265, <https://doi.org/10.1177/070674371105600504>

dan penguatan dukungan sosial dari guru dan teman sebaya, dapat memperkuat daya tahan mental siswa dari efek negatif bullying²⁶.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa self esteem memiliki pengaruh yang signifikan terhadap resiliensi siswa korban bullying di MAN 1 Kabupaten Kerinci. Mayoritas siswa berada pada kategori sedang dalam kedua variabel, baik self esteem maupun resiliensi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun siswa memiliki kemampuan dasar untuk menghadapi tekanan psikologis, penguatan terhadap aspek psikologis ini tetap diperlukan.

Self esteem yang tinggi terbukti berperan penting dalam meningkatkan daya lenting siswa dalam menghadapi pengalaman negatif seperti bullying. Selain itu, studi komparatif menunjukkan adanya perbedaan resiliensi yang signifikan antara siswa laki-laki dan perempuan korban bullying, di mana siswa perempuan cenderung memiliki tingkat resiliensi yang lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki. Oleh karena itu, penguatan harga diri melalui intervensi sekolah menjadi langkah strategis yang perlu diupayakan secara sistematis oleh guru BK, sekolah, maupun pihak terkait dalam pendidikan. Hasil ini mendukung teori dan penelitian sebelumnya mengenai hubungan antara harga diri dan resiliensi, serta memberikan dasar yang kuat untuk intervensi yang bersifat preventif dan promotif di lingkungan sekolah.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian, maka disarankan kepada pihak Madrasah Aliyah Negeri 1 Kerinci, khususnya guru Bimbingan dan Konseling (BK) dan pimpinan sekolah, untuk segera merancang dan mengimplementasikan program intervensi psikososial yang berkelanjutan dan sensitif gender. Program tersebut harus secara spesifik berfokus pada penguatan self-esteem sebagai fondasi utama untuk membangun resiliensi siswa korban bullying, mengingat temuan yang menunjukkan pengaruh positif yang signifikan dari self-esteem terhadap resiliensi. Bentuk intervensi dapat diwujudkan melalui layanan konseling individual dan kelompok yang

²⁶ Rani Puspita, Dwi Agus Kurniawan, and Miftahul Sari, "Efektivitas Pelatihan Keterampilan Sosial untuk Meningkatkan Harga Diri (Self-Esteem) pada Remaja Korban Bullying," *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)* 10, no. 2 (2018): 145–162.

terstruktur dengan pendekatan cognitive-behavioral untuk merekonstruksi keyakinan negatif tentang diri, pembentukan peer support groups yang difasilitasi dengan baik untuk memberikan dukungan sosial, serta psikoedukasi bagi seluruh warga sekolah untuk menciptakan iklim sekolah yang lebih aman, inklusif, dan bebas dari perundungan. Penting untuk diperhatikan bahwa pendekatan untuk siswa laki-laki mungkin perlu disesuaikan guna mengatasi tantangan unik yang terkait dengan norma maskulinitas yang sering menghambat ekspresi emosi dan permintaan bantuan. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengadopsi desain longitudinal dengan sampel yang lebih luas dan beragam guna mengeksplorasi hubungan kausal dan dinamika jangka panjang antara variabel, serta mengembangkan dan menguji efektivitas modul intervensi self-esteem dan resiliensi yang evidence-based dan kontekstual untuk setting pendidikan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arseneault, Louise. "Annual Research Review: The Persistent and Pervasive Impact of Being Bullied in Childhood and Adolescence: Implications for Policy and Practice." *Journal of Child Psychology and Psychiatry* 59, no. 4 (2018): 405–421. <https://doi.org/10.1111/jcpp.12841>.
- Bowes, Lucy, Barbara Maughan, Avshalom Caspi, Terrie E. Moffitt, and Louise Arseneault. "Families Promote Emotional and Behavioural Resilience to Bullying: Evidence of an Environmental Effect." *Journal of Child Psychology and Psychiatry* 51, no. 7 (2010): 809–817. <https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.2010.02216.x>.
- Branden, Nathaniel. *Psikologi Harga Diri*. Edisi Bahasa Indonesia. Jakarta: Pustaka Delapratasa, 2005.
- Coloroso, Barbara. *The Bully, the Bullied, and the Bystander: From Preschool to High School—How Parents and Teachers Can Help Break the Cycle of Violence*. New York: HarperCollins, 2007.
- Donnellan, M. Brent, Kali H. Trzesniewski, Richard W. Robins, Terrie E. Moffitt, and Avshalom Caspi. "Low Self-Esteem Is Related to Aggression, Antisocial Behavior, and Delinquency." *Psychological Science* 16, no. 4 (2005): 328–335. <https://doi.org/10.1111/j.0956-7976.2005.01535.x>.
- Fletcher, David, and Mustafa Sarkar. "Psychological Resilience: A Review and Critique of Definitions, Concepts, and Theory." *European Psychologist* 18, no. 1 (2013): 12–23. <https://doi.org/10.1027/1016-9040/a000124>.
- Garmezy, Norman, Ann S. Masten, and Auke Tellegen. "The Study of Stress and Competence in Children: A Building Block for Developmental Psychopathology." *Child Development* 55, no. 1 (1984): 97–111. <https://doi.org/10.2307/1129837>.
- Herrman, Helen, Donna E. Stewart, Natalia Diaz-Granados, Elena L. Berger, Beth Jackson, and Tracy Yuen. "What Is Resilience?" *The Canadian Journal of Psychiatry* 56, no. 5 (2011): 258–265. <https://doi.org/10.1177/070674371105600504>.
- Holt, Melissa K., David Finkelhor, and Glenda K. Kantor. "Hidden Forms of Victimization in Elementary Students Involved in Bullying." *School Psychology Review* 36, no. 3 (2007): 345–360. <https://doi.org/10.1080/02796015.2007.12087933>.
- Hong, Jun Sung, and Dorothy L. Espelage. "A Review of Research on Bullying and Peer Victimization in School: An Ecological System Analysis." *Aggression and Violent Behavior* 17, no. 4 (2012): 311–322. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2012.03.003>.
- Huang, Yu. "The Relationship between Self-Esteem and Resilience: A Meta-Analysis." *Journal of Psychology and Behavior Studies* 2, no. 1 (2020): 45–58.
- Karatas, Zeynep. "Self-Esteem and Resilience in Adolescents." *Journal of Psychologists and Counsellors in Schools* 21, no. 2 (2011): 224–237.
- Kurniasari, Anisa. "Fenomena Bullying di Lingkungan Pendidikan: Studi Kasus di Beberapa Sekolah Menengah di Indonesia." *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling* 6, no. 2 (2020): 123–135.

- Lereya, Suzet Tanya, William E. Copeland, Stanley Zammit, and Dieter Wolke. "Bully/Victims: A Longitudinal, Population-Based Cohort Study of Their Mental Health." *European Child & Adolescent Psychiatry* 24, no. 12 (2015): 1461–1471. <https://doi.org/10.1007/s00787-015-0705-5>.
- Luthar, Suniya S., Dante Cicchetti, and Bronwyn Becker. "The Construct of Resilience: A Critical Evaluation and Guidelines for Future Work." *Child Development* 71, no. 3 (2000): 543–562. <https://doi.org/10.1111/1467-8624.00164>.
- Masten, Ann S. "Global Perspectives on Resilience in Children and Youth." *Child Development* 85, no. 1 (2014): 6–20. <https://doi.org/10.1111/cdev.12205>.
- Masten, Ann S., and Andrew J. Barnes. "Resilience in Children: Developmental Perspectives." *Children* 5, no. 7 (2018): 98. <https://doi.org/10.3390/children5070098>.
- McLaughlin, Katie A., and Mark L. Hatzenbuehler. "Mechanisms Linking Stressful Life Events and Mental Health Problems in a Prospective, Community-Based Sample of Adolescents." *Journal of Adolescent Health* 44, no. 2 (2009): 153–160. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2008.06.019>.
- Modecki, Kathryn L., Jeannie Minchin, Allen G. Harbaugh, Nancy G. Guerra, and Kevin C. Runions. "Bullying Prevalence across Contexts: A Meta-Analysis Measuring Cyber and Traditional Bullying." *Journal of Adolescent Health* 55, no. 5 (2014): 602–611. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2014.06.007>.
- Olweus, Dan. *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. Oxford: Blackwell Publishing, 1993.
- Orth, Ulrich, and Richard W. Robins. "The Development of Self-Esteem." *Current Directions in Psychological Science* 23, no. 5 (2014): 381–387. <https://doi.org/10.1177/0963721414547414>.
- Pratiwi, Kartika Dwi, and Fitria Ariani Setiawati. "Hubungan antara Resiliensi dengan Penyesuaian Diri pada Remaja Korban Bullying." *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental* 3, no. 2 (2014): 78-85.
- Puspita, Rani, Dwi Agus Kurniawan, and Miftahul Sari. "Efektivitas Pelatihan Keterampilan Sosial untuk Meningkatkan Harga Diri (Self-Esteem) pada Remaja Korban Bullying." *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)* 10, no. 2 (2018): 145-162.
- Reivich, Karen, and Andrew Shatté. *The Resilience Factor: 7 Essential Skills for Overcoming Life's Inevitable Obstacles*. New York: Broadway Books, 2002.
- Rosenberg, Morris. *Society and the Adolescent Self-Image*. Princeton, NJ: Princeton University Press, 1965.
- Rosenberg, Morris. *Conceiving the Self*. New York: Basic Books, 1979.
- Sapouna, Maria, and Dieter Wolke. "Resilience to Bullying Victimization: The Role of Individual, Family and Peer Characteristics." *Child Abuse & Neglect* 37, no. 11 (2013): 997–1006. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2013.05.009>.
- Smith, Bruce W., Jeanne Dalen, Kathryn Wiggins, Erin Tooley, Paulette Christopher, and Jennifer Bernard. "The Brief Resilience Scale: Assessing the Ability to Bounce

- Back." *International Journal of Behavioral Medicine* 15, no. 3 (2008): 194–200. <https://doi.org/10.1080/10705500802222972>.
- Southwick, Steven M., George A. Bonanno, Ann S. Masten, Catherine Panter-Brick, and Rachel Yehuda. "Resilience Definitions, Theory, and Challenges: Interdisciplinary Perspectives." *European Journal of Psychotraumatology* 5, no. 1 (2014): 25338. <https://doi.org/10.3402/ejpt.v5.25338>.
- Suryanto, Agus. "Bullying di Madrasah: Tinjauan Psikologis dan Sosial." *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2021): 45-60.
- Swearer, Susan M., Dorothy L. Espelage, Tracy Vaillancourt, and Shelley Hymel. "What Can Be Done About School Bullying? Linking Research to Educational Practice." *Educational Researcher* 39, no. 1 (2010): 38–47. <https://doi.org/10.3102/0013189X09357622>.
- Taylor, Shelley E., and Annette L. Stanton. "Coping Resources, Coping Processes, and Mental Health." *Annual Review of Clinical Psychology* 3 (2007): 377–401. <https://doi.org/10.1146/annurev.clinpsy.3.022806.091520>.
- Trzesniewski, Kali H., M. Brent Donnellan, and Richard W. Robins. "Development of Self-Esteem." In *Self-Esteem*, edited by Virgil Zeigler-Hill, 60–79. London: Psychology Press, 2013.
- Ungar, Michael. "The Social Ecology of Resilience: Addressing Contextual and Cultural Ambiguity of a Nascent Construct." *American Journal of Orthopsychiatry* 81, no. 1 (2011): 1–17. <https://doi.org/10.1111/j.1939-0025.2010.01067.x>.
- UNESCO. *Behind the Numbers: Ending School Violence and Bullying*. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization, 2019. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000366483>.
- Volk, Anthony A., Andrew V. Dane, and Zachary A. Marini. "What Is Bullying? A Theoretical Redefinition." *Developmental Review* 34 (2014): 327–343. <https://doi.org/10.1016/j.dr.2014.09.001>.
- von Soest, Tilmann, Lars Wichstrøm, and Ingela Lundin Kvalem. "The Development of Global and Domain-Specific Self-Esteem from Age 13 to 31." *Journal of Personality and Social Psychology* 110, no. 4 (2016): 592–608. <https://doi.org/10.1037/pspp0000060>.
- Wang, W., H. Brittain, P. McDougall, and T. Vaillancourt. "Bullying and Internalizing Problems: A Cross-Cultural Longitudinal Analysis of the Mediating Role of Peer Victimization." *Journal of Abnormal Child Psychology* 49 (2021): 1227–1239. <https://doi.org/10.1007/s10802-021-00806-7>.
- Wulandari, Sari, and Nurul Istiani. "Self-esteem dan Resiliensi pada Remaja: Sebuah Tinjauan Sistematis." *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 9, no. 1 (2021): 45-58.
- Yuliani, Sri, Anisa Pratiwi, and Dwi Puspita Sari. "Dampak Bullying terhadap Harga Diri dan Prestasi Belajar Siswa." *Jurnal Bimbingan dan Konseling* 5, no. 2 (2018): 112-120.
- Zimmer-Gembeck, Melanie J. "Peer Rejection, Victimization, and Relational Self-System Processes in Adolescence: Toward a Transactional Model of Stress, Coping, and

Developing Sensitivities." *Child Development Perspectives* 10, no. 2 (2016): 122–127. <https://doi.org/10.1111/cdep.12174>.

Zych, Izabela, David P. Farrington, and Maria M. Ttofi. "Protective Factors against Bullying and Cyberbullying: A Systematic Review of Meta-Analyses." *Aggression and Violent Behavior* 45 (2019): 4–19. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2018.06.008>.